

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang semakin modern ini, setiap negara harus mempunyai manusia yang memiliki sumber daya yang mampu bersaing dengan negara-negara di dunia. Cara manusia untuk dapat memiliki sumber daya yang berkualitas adalah dengan pendidikan. Oemar Hamalik (2001 : 79) mengungkapkan bahwa suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat yang dinamakan pendidikan. Maka dapat juga dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membuat seseorang mandiri. Salah satu bagian dari dunia pendidikan yang tidak dapat dihilangkan adalah pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dunkin dan Biddle mengungkapkan bahwa proses pembelajaran berada pada empat variabel interaksi yaitu : (1) variabel pertama berupa pendidik/guru ; (2) variabel konteks berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat ; (3) variabel proses berupa interaksi peserta didik dengan pendidik dan ; (4) variabel produk berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dan mata pelajaran yang harus ada dalam setiap jenjang pendidikan dan dengan tingkat kesulitan berbeda-beda pula adalah matematika. Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejujuran, dan muatan lokal (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1). Hal ini mempertegas bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib untuk dipelajari. Adapun tujuan pembelajaran matematika berdasarkan PERMENDIKNAS No. 22 tahun 2006 adalah (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah ; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika ; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh ; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah ; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk mengetahui tujuan pembelajaran matematika tersebut telah dicapai maka perlu diadakan suatu program penilaian yang berlanjut terus

menerus. Program tersebut harus terus dilakukan agar dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa dari tahun ke tahun. Salah satu program yang mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika adalah PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang berada di bawah naungan OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang bertujuan dalam menilai anak usia 15 tahun fokus pada membaca, matematika dan sains. Bagi Indonesia, program ini sangat berguna untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kemampuan literasi siswa Indonesia dengan negara lainnya. Skor matematika yang didapat oleh Indonesia pada tes PISA dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Tes PISA Indonesia

Tahun	Subjek	Indonesia		Total Negara yang berpartisipasi
		Peringkat	Skor	
2012	Matematika	64	375	65
2015	Matematika	63	386	70
2018	Matematika	74	379	79

(Sumber : Kemendikbud, 2018)

Pada tes PISA tersebut soal-soal yang diberikan merupakan soal literasi. Terdapat enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Minimnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal literasi bertipe PISA ini dikarenakan siswa tidak dibiasakan untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Siswa lebih sering diberikan soal matematika yang hanya menguji kemampuan berhitung dan menggunakan rumus saja tanpa mampu menguji kemampuan literasi siswa karena itu pemberian soal matematika belum tentu menjadi jaminan

bahwa siswa akan memiliki kemampuan literasi. Oleh karena itu untuk menumbuh kembangkan budaya literasi sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 . Gerakan Literasi Nasional ini diharapkan agar berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi baik dari daerah perkotaan sampai ke daerah terjauh. Salah satu literasi yang berkaitan erat dengan matematika adalah literasi numerasi. Andreas Schleicher dari OECD mengungkapkan bahwa kemampuan numerasi yang baik merupakan proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan yang rendah, dan kesehatan yang buruk. Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Kompetensi matematika tidak sama dengan numerasi. Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, dalam hal komponen, literasi numerasi diambil dari cakupan matematika di dalam Kurikulum 2013. Numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum.

Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa soal tingkat SMP yang telah di kumpulkan dari beberapa Yayasan Pendidikan yang ada di Sumba

Barat Daya dan sesudah dianalisis oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa soal-soal yang telah diberikan saat ujian ataupun tugas harian hanya menerapkan rumus tanpa dapat menguji literasi numerasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan literasi numerasi masih sangat jarang dilakukan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan literasi numerasi siswa tingkat SMP sehingga peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi siswa di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Aloysius Weetebula”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari permasalahan tersebut adalah “Bagaimanakah kemampuan literasi numerasi siswa di SMPK St. Aloysius Weetebula”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi numerasi siswa di SMPK St. Aloysius Weetebula

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi numerasi siswa di SMPK St. Aloysius Weetebula.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- Memberi gambaran kepada peserta didik berkaitan dengan soal-soal yang menguji kemampuan literasi numerasi siswa.
- Mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar dan memperbaiki kemampuan literasinya.

b. Bagi Guru

- Dapat mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa
- Memperoleh gambaran tentang format soal-soal yang mampu mengukur kemampuan literasi numerasi siswa.
- Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

- Mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada.
- Mendapat pengetahuan dan pengalaman baru sebagai bekal calon guru matematika.
- Sebagai salah satu syarat untuk bisa memenuhi tugas akhir